

BAB II

KETERAMPILAN MENYIMAK BERITA DAN METODE PARTISIPATORI

A. Keterampilan Menyimak Berita

1. Pengertian Menyimak

Tarigan (2008: 3-4) mengatakan “Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, dan pengertian. sedangkan menurut Adi (2001:431) adalah “Mendengarkan, memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang”. Dengan demikian menyimak merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang disampaikan oleh orang lain sehingga memberikan manfaat dan berdaya guna.

Menurut Anderson dalam Tarigan (2008:30) memberi makna bahwa menyimak adalah perhatian serta apresiasi, kegiatan menyimak dapat dilakukan oleh seseorang dengan tujuan bunyi bahasa dengan sasarannya. Sedangkan mendengar dan mendengarkan sasarannya dapat berupa bunyi apa saja. Inilah salah satu ciri khas yang ada dalam kegiatan menyimak.

Greene dan Walter (2005:2) menjelaskan bahwa ada empat langkah proses menyimak yaitu: *hearing* (mendengarkan), *understanding* (mengerti), *evaluating* (mengevaluasi), dan *answering* (menanggapi). Pendapat ini

didukung Suhendar dan Pien Supinah (2005:2) “menyimak merupakan proses perubahan bentuk bunyi menjadi wujud makna”. Artinya menyimak itu merupakan keterampilan reseptif dan bersifat pasif. Menyimak itu didapat dari bunyi bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa peristiwa menyimak akan terjadi melalui dua proses mendengar dan mendengarkan. Menyimak ada unsur kesengajaan bahkan telah dipersiapkan terlebih dahulu tentang apa saja yang akan menjadi fokus perhatian terhadap apa yang akan disimak.

Keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal yang diperoleh anak manusia dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Dalam proses menyimak terdapat beberapa tahap yang harus ditempuh oleh seorang penyimak. Seperti yang dikemukakan oleh Logan dan Loban dalam Tarigan (2008:63) sebagai berikut: a) tahap mendengar, dalam tahap ini pendengar baru mendengar segala yang dikemukakan oleh si pembicara, b) tahap memahami, tahap ini pendengar ada keinginan untuk mengerti dan memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh sang pembicara, c) tahap menginterpretasi, dalam tahap ini penyimak belum merasa puas kalau hanya mendengar dan memahami saja ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan untuk menginterpretasikan butir-butir yang tersirat dalam suatu ujaran, d) tahap mengevaluasi, dalam tahap ini penyimak menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara, e) tahap menanggapi, hasil penilaian

dinyatakan dalam bentuk tanggapan penyimak terhadap apa saja yang disimaknya.

Menyimak ada unsur kesengajaan bahkan telah dipersiapkan terlebih dahulu tentang apa saja yang menjadi fokus perhatian terhadap apa yang akan disimak. Artinya ketika seseorang akan menyimak, dia akan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat kegiatan menyimak berlangsung. Orang yang mempersiapkan faktor fisik dan psikis yang matang maka hasil simakan diprediksikan akan maksimal sebaliknya, seseorang yang menyimak tanpa persiapan baik fisik maupun psikis diperkirakan hasil simakannya kurang maksimal.

Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan dengan penuh pemahaman, perhatian apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi. Menangkap ide atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Kegiatan menyimak berlangsung dengan konsep atau persiapan yang jauh lebih kompleks dibanding dengan mendengarkan, kaitan menyimak melibatkan dua aktivitas sekaligus. Pertama aktivitas fisik yang akan menentukan ketika kegiatan menyimak berlangsung, seseorang tidak dapat menyimak dengan baik jika indera pendengarannya terganggu. Kedua, menyimak melibatkan aktivitas fisik yaitu pikiran. Suatu hal yang mustahil seseorang dapat menyimak dengan maksimal jika pikirannya sedang susah atau terganggu.

Pendapat tersebut didukung oleh Tarigan (2008:31) mengatakan bahwa “Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung didalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, dan pengertian”. Secara singkat dapat penulis simpulkan bahwa menyimak adalah mendengarkan dengan sungguh-sungguh atau konsentrasi apa yang diucapkan atau dituliskan oleh pembicara (bahan simakan) untuk mendapatkan informasi atau fakta sehingga memberikan manfaat bagi orang yang mendengarnya atau menyimak.

2. Tujuan Menyimak

Pembelajaran menyimak dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan secara esensial, tujuan-tujuan menyimak bersifat hierarki, sehingga untuk mencapai tujuan selanjutnya, maka tujuan sebelumnya harus tercapai terlebih dahulu dan tujuan-tujuan tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya. Tujuan utama menyimak adalah untuk menangkap dan memahami pesan, ide serta gagasan yang terdapat pada materi atau bahan simakan. Abidin (2012:95) mengemukakan beberapa tujuan pembelajaran menyimak yaitu:

- a. Mengarahkan siswa agar benar-benar mampu memusatkan perhatiannya terhadap bahans simakan yang diperdengarkan.
- b. Melibatkan kemampuan kognitif siswa, dimana siswa diharapkan dapat memahami bahan simakan dan tidak sebatas mendengarkan dan kemudian mengetahui.
- c. Diorientasikan agar siswa mampu berkreasi atas dasar ide dari bahan simakan yang diperolehnya. Siswa diharapkan mampu mengkomunikasikan kembali bahan simakan tersebut secara lisan dengan bahasa sendiri dan mampu menceritakan kembali secara tertulis.

Menyimak memiliki beberapa tujuan, sebagaimana dikemukakan pula oleh Hunt (Guntur, 2008:55) yaitu:

- a. Memperoleh informasi yang berkaitan dengan keadaan sehari-hari.
- b. Membuat hubungan antar pribadi lebih efektif,
- c. Mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang benar.
- d. Memberikan respon yang tepat terhadap segala sesuatu yang didengar.

Tujuan-tujuan sebagaimana yang dikemukakan diatas menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak tidak hanya bertujuan agar siswa tahu apa yang diinformasikan, namun mampu menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali dengan kalimat sendiri informasi yang diperolehnya tersebut. Dengan kata lain, pembelajaran menyimak diarahkan agar siswa mampu membangun konsepsi siswa secara luas terhadap isi bahan simakan.

3. Tahap-tahap Menyimak

Kegiatan menyimak pada siswa, setidaknya memiliki sembilan tahapan, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Kesembilan tahapan menyimak tersebut dijelaskan oleh Tarigan (2008:31) sebagai berikut.

- a. Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
- b. Menyimak dengan perhatian dangkal, karena sering mendapatkan gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.
- c. Setengah menyimak, karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.
- d. Menyimak serapan, karena terganggu sang anak keasikan menyerap atau atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.

- e. Menyimak sekali-kali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak, perhatian seksama berganti dengan keasikan lain, hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja.
- f. Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan si penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan si pembicara.
- g. Menyimak dengan reaksi berkala, terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan.
- h. Menyimak dengan cara seksama, dengan sungguh mengikuti jalan pikiran si pembicara.
- i. Menyimak secara aktif, kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan si pembicara.

Berdasarkan tahap-tahap menyimak di atas, menunjukkan bahwa menyimak yang baik, tidak hanya merupakan kegiatan mendengar pasif, tetapi suatu kegiatan atau aktivitas yang menuntut partisipasi, keikutsertaan, keterlibatan sang penyimak. Guru perlu memberikan bimbingan pada kegiatan menyimak yang dilakukan siswa, sehingga daya simak mereka dapat bersifat selektif, bertujuan, tepat, kritis dan kreatif.

4. Unsur-unsur Menyimak

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung kepada berbagai unsur yang mendukung, yang dimaksudkan dengan unsur dasar adalah unsur pokok yang menyebabkan timbulnya komunikasi dalam menyimak. Setiap unsur merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan unsur yang lain. Unsur-unsur dasar menyimak sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2008:27) adalah “pembicara, penyimak, bahan simakan, dan bahasa lisan yang digunakan”. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing unsur tersebut.

- a. Pembicara

Pembicara adalah orang yang menyampaikan pesan yang berupa informasi yang dibutuhkan oleh penyimak. Dalam komunikasi lisan, pembicara adalah narasumber pembawa pesan, sedang lawan bicara ialah orang yang menerima pesan (penyimak). Dalam aktivitasnya, seorang penyimak sering melakukan kegiatan menulis dengan mencatat hal-hal penting selama melakukan kegiatan menyimak. Catatan tersebut merupakan pokok-pokok pesan yang disampaikan pembicara kepada penyimak.

b. Penyimak

Penyimak yang baik adalah penyimak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak dan luas. Jika penyimak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak dan luas, ia dapat melakukan kegiatan menyimak dengan baik. Selain itu, penyimak yang baik ialah penyimak yang dapat melakukan kegiatan menyimak dengan intensif. Penyimak seperti itu akan selalu mendapatkan pesan pembicara secara tepat. Hal itu akan lebih sempurna jika ia ditunjang, oleh pengetahuan dan pengalamannya. Penyimak yang baik adalah penyimak yang memiliki dua sikap, yaitu sikap objektif dan sikap kooperatif.

c. Bahan simakan

Bahan simakan merupakan unsur terpenting dalam komunikasi lisan, terutama dalam menyimak. Yang dimaksud dengan bahan simakan adalah pesan yang disampaikan pembicara kepada penyimak. Bahan simakan itu dapat berupa konsep, gagasan, atau informasi. Jika pembicara tidak dapat

menyampaikan bahan simakan dengan baik pesan itu tidak dapat diserap oleh penyimak yang mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam komunikasi.

d. Bahasa lisan

Bahasa lisan merupakan unsur yang sangat mendukung penyampaian bahan simakan dan pemahaman orang yang menyimak. Jika bahasa yang digunakan baik dan benar serta dapat dipahami, maka bahan simakan akan dapat dipahami dengan baik oleh penyimak, namun jika bahasa yang digunakan terbelit-belit, maka penyimak pun tidak akan dapat menyimak dan memahami bahan simakan yang sedang disampaikan.

5. Proses Menyimak

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses pembelajaran menyimak, lebih disarankan pada hala-hal yang lebih praktis dan mengarah pada tujuan pembelajaran yang diharapkan dan telah direncanakan oleh guru. Adapun proses pembelajaran menyimak, dilakukan dalam tiga tahap sebagaimana dikemukakan oleh Abidin (2012:95) yaitu

a. Melatih daya konsentrasi siswa

Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk mendengarkan dan menyimak dengan seksama berita yang dibacakan.

b. Melatih daya paham siswa

Pada tahap ini siswa diarahkan untuk memahami peristiwa yang diberitakan, waktu kejadian peristiwa, tempat kejadian peristiwa, orang-

orang yang menjadi bagian dari peristiwa dan mengapa peristiwa itu terjadi.

c. Melatih daya kreatif siswa

Pada tahap ini siswa mampu menuliskan dan menjawab pertanyaan dengan berpedoman pada pemahaman tentang peristiwa yang diberitakan, waktu kejadian peristiwa, tempat kejadian peristiwa, orang-orang yang menjadi bagian dari peristiwa dan mengapa peristiwa itu terjadi.

6. Teknik Menyimak yang Efektif

Menyimak dengan baik, perlu mengetahui syarat menyimak efektif. Adapun syarat tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2008:28) ialah, “Menyimak dengan berkonsentrasi, menelaah materi simakan, menyimak dengan kritis, dan membuat catatan”. Berikut ini adalah masing-masing hal tersebut

a. Menyimak dengan berkonsentrasi

Menyimak berkonsentrasi ialah memusatkan pikiran perasaan, dan perhatian terhadap bahan simakan yang disampaikan pembicara. Untuk dapat memusatkan perhatian terhadap bahan samakan yang disampaikan pembicara dengan baik, penyimak harus dapat menghindari gangguan menyimak, baik yang berasal dari dirinya sendiri ataupun yang berasal dari luar.

b. Menelaah materi simakan

Untuk menelaah materi simakan, penyimak dapat melakukan hal-hal seperti mencari arah dan tujuan pembicaraan, mencoba membuat penggalan-penggalan pembicaraan dari awal sampai akhir, menemukan tema sentral (pokok pembicaraan), mengamati dan memahami alat peraga (media) sebagai penegas materi simakan, memperhatikan rangkuman (jika pembicara membuat rangkuman) yang disampaikan pembicara.

c. Menyimak dengan kritis

Menyimak kritis ialah aktivitas menyimak yang para penyimaknya tidak dapat langsung menerima gagasan yang disampaikan pembicara sehingga mereka meminta argumentasi pembicara. Pada dasarnya penyimak kritis memiliki ciri-ciri dapat menghubungkan yang dikaitkan pembicara dengan pengetahuan dan pengalamannya, dapat menyusun bahan yang telah disimak dengan baik (reproduksi), dapat menguraikan (menjelaskan) apa saja yang telah disampaikan pembicara dan dapat melakukan evaluasi terhadap bahan yang telah disimak.

d. Membuat catatan

Kegiatan menyimak yang baik ialah kegiatan menyimak yang diikuti dengan kegiatan mencatat. Yang perlu dicatat dalam kegiatan menyimak ialah hal-hal yang dianggap penting bagi penyimak. Catatan itu merupakan langkah awal dalam memahami bahan simakan. Hal-hal penting yang perlu diketahui penyimak dalam mencatat ialah catatan boleh menggunakan tanda-tanda yang bersifat informal, bentuk catatan yang benar ialah singkat, padat dan jelas, catatan yang baik ialah catatan

yang benar artinya catatan itu tidak menimbulkan keraguan, catatan yang diberi tanda-tanda tertentu, akan mempermudah penyimak membaca ulang, catatan perlu direvisi secara periodik.

7. Jenis-Jenis Menyimak

Menyimak adalah memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan pembicara melalui ujaran. Menyimak terbagi menjadi dua jenis yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

a. Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru Tarigan (2008:38). Pada umumnya menyimak ekstensif dapat digunakan untuk dua tujuan yang berbeda. Penggunaan yang paling dasar ialah menangkap atau mengingat kembali bahan yang telah dikenal atau diketahui dalam suatu lingkungan baru dengan cara yang baru. Menyimak ekstensif terdiri empat fase menurut Tarigan (2008:40-41) adalah 1) menyimak sosial, 2) menyimak skunder, 3) menyimak estetik, dan 4) menyimak pasif.

Adapun keempat fase yang telah di kemukakan di atas, diuraikan sebagai berikut:

1) Menyimak sosial

Menyimak sosial (*social listening*) atau menyimak konversasional (*conversational listening*) ataupun menyimak sopan (*courteous listening*)

biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkerama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir Dawson dalam Tarigan (2008:40). menyimak sisoal pada dasarnya paling sedikit mencakup dua hal yaitu:

- a) Menyimak secara sopan santun dan dengan penuh perhatian terhadap percakapan atau obrolan dalam situasi-situasi sosial dengan suatu maksud.
- b) Menyimak serta memahami peranan-peranan pembicaraan dan menyimak dengan proses komunikasi tersebut, Anderson dalam Tarigan (2008:41).

2) Menyimak sekunder

Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan (*casual listening*) dan secara ekstensif (*extensive listenig*). Menyimak sekunder terbagi menjadi dua bentuk conth sebagai berikut:

- a) Menyimak pada musik yang mengiringi ritme-ritme atau tarin rakyat di sekolah dan pada acara-acara radio yang terdengar sayup-sayup sementara kita menulis surat pada seorang teman di rumah.
- b) Sambil menikmati musik, kita ikut berpartisipasi dalam kegiatan tertentu di sekolah seperti melukis, hasta karya tanah liat, membuat sketsa dan latihan menulis indah, Tarigan (2008:41).

3) Menyimak estetik

Menyimak estetik (*aesthetic listening*) ataupun yang disebut menyimak apresiasif (*appreciational listenig*) adalah fase terakhir dan kegiatan

termasuk ke dalam menyimak secara kebetulan dan menyimak secara ekstensif, Tarigan (2008:42), yang mencakup:

- a) Menyimak musik, puisi, pembaca bersama, atau drama radio dan rekaman-rekaman.
- b) Menikmati cerita, puisi, teka-teki, gemerenging irama, dan lakon-lakon yang dibacakan atau diceritakan oleh guru, siswa, atau aktor Dawson dalam Tarigan (2008:41).

4) Menyimak Pasif

Menyimak pasif adalah penyerapan suatu tujuan tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa Tarigan (2008:42) . Lebih lanjut Tarigan (2008:42) mengatakan ada beberapa teknik-teknik tertentu yang bermanfaat diantaranya:

- a) Berilah otak dan telinga kesempatan menyimak banyak-banyak.
- b) Tenang dan santai.
- c) Jangan memasang rintangan bagi bunyi.
- d) Berikanlah waktu yang cukup bagi telinga bekerja, sementara kita mengerjakan sesuatu yang lain.

b. Menyimak intensif

Menyimak intensif lebih diarahkan pada kegiatan menyimak secara lebih bebas dan lebih umum serta perlu di bawah bimbingan langsung para guru, menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh diawasi,

dikontrol terhadap suatu hal tertentu Tarigan (2008:42). Dalam ini haruslah diadakan suatu pembagian penting, sebagi berikut:

1) Menyimak Kritis

Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak berupa pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat dan dapat diterima oleh akal sehat Tarigan (2008:48). Pada umumnya menyimak kritis lebih cenderung meneliti letak kekurangan, kekeliruan dan ketidaktelitian yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan seseorang.

Secara terperinci kegiatan-kegiatan ujaran yang mencakup dalam menyimak kritis, menurut Tarigan (2008:48) yaitu:

- a) Memperhatikan kebiasaan-kebiasaan ujaran yang tepat, kata, pemakaian kata dan unsur-unsur kalimatnya.
- b) Menentukan alasan “mengapa”.
- c) Memahami aneka makna petunjuk konteks.
- d) Membedakan fakta dari fantasi yang relevan dari yang tidak relevan.
- e) Membuat keputusan-keputusan.
- f) Menarik kesimpulan-kesimpulan.
- g) Menemukan jawaban bagi masalah tertentu.
- h) Menentukan informasi baru atau informasi tambahan bagi suatu topik.
- i) Menafsirkan, menginterpretasi ungkapan, idiom, dan bahasa yang belum umum atau belum lazim dipakai.
- j) Bertindak objektif dan evaluatif untuk menentukan keaslian, kebenaran, atau adanya prasangka atau kecerobohan, kekurangan telitian serta kekeliruan.

2) Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif (*concentrative listening*) sering juga disebut *a study-type listening* atau menyimak sejenis telaah. Tarigan (2008:49) mengatakan “kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak konsentratif ini yaitu:

- a) Mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan.
- b) Mencari dan merasakan hubungan-hubungan, seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan serta sebab-akibat.
- c) Mendapatkan atau memperoleh butir-butir informasi tertentu.
- d) Memperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam.
- e) Merasakan serta menghayati ide-ide pembicara, sasaran ataupun pengorganisasiannya.
- f) Memahami ide-ide sang pembicara.
- g) Mencari dan mencatat fakta-fakta penting.

3) Menyimak Kreatif

Menyimak kreatif (*creative listening*) seperti pendapat Tarigan (2008:50) adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerak, serta perasaan-perasaan kinestika yang disarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya.

Secara terperinci lagi, dalam menyimak kreatif ini sudah mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Menghubungkan atau mengasosiasikan makna-makna dengan segala jenis pengalaman menyimak.

- b) Membangun atau merekonstruksikan imajinasi-imajinasi visual dengan baik, sementara menyimak.
- c) Menyesuaikan atau mengadaptasikan imajinasi dengan pikiran imajinatif untuk menciptakan karya baru dalam tulisan, lukisan, dan pementasan.
- d) Mencapai penyelesaian atau pemecahan masalah-masalah serta sekaligus memeriksa dan menguji hasil-hasil pemecahan atau penyelesaian tersebut Anderson dalam Tarigan (2008:50).

4) Menyimak Eksplosif

Menyimak eksplosif, menurut Tarigan (2008:51) “yang bersifat menyelidik, atau *exploratory listening* adalah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit”. Dalam kegiatan menyimak seperti ini sang penyimak menyiapkan perhatiannya untuk menjelajahi serta menentukan.

- a) Hal-hal baru yang menarik perhatian
- b) Informasi tambahan mengenai suatu topik dan
- c) Isu, pergumulan atau buah mulut yang menarik

Dengan mudah dan dengan lega penyimak mengeluarkan sedikit upaya untuk maksud-maksud itu, karena penyelidikannya dalam penjelajahan itu bersifat insidental kebetulan, bukan bersifat spesifik unik dan khusus, Dawson dalam Tarigan (2008:51).

5) Menyimak Interogatif

Menyimak interogatif (*interrogative listening*) menurut Tarigan (2008:52) “adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan selektif, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara karena penyimak akan mengajukan banyak pertanyaan”. Dalam kegiatan menyimak interogatif ini sang pembicara mempersempit dengan cara mengintrogasi atau menanyai sang pembicara.

Dengan mengharapkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penyimak dalam kegiatan menyimak interogatif ini dapat mencakup apa, siapa, mengapa, di mana, ke mana, untuk apa, dan sebagainya, Tarigan (2008:52).

6) Menyimak Selektif

Menyimak selektif adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai serta menguasai suatu bahasa, Tarigan (2008:53).

Pada dasarnya menyimak selektif hampir serupa dengan menyimak pasif, hanya saja menyimak pasif biasanya tidak dianggap sebagai kegiatan yang memuaskan.

8. Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Menyimak

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak, dikemukakan oleh Hunt dalam Tarigan (2008:104) menyatakan ada lima

faktor yang mempengaruhi menyimak, yaitu sikap, motivasi, pribadi, situasi kehidupan dan, peranan dalam masyarakat.

Sementara itu, Wabb dalam Tarigan (2008:104) menyatakan faktor yang mempengaruhi menyimak, yaitu pertama, pengalaman. Kedua, pembawaan. Ketiga, sikap atau pendirian. Keempat, motivasi, daya penggerak. Kelima, perbedaan jeni kelamin.

Ditambahkan lagi oleh Logan dalam Tarigan (2008:105) beliau mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi proses menyimak, yaitu pertama, faktor lingkungan, yang terdiri atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kedua, faktor fisik. Ketiga, faktor psikologi. Keempat, faktor pengalaman.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, Tarigan (2008:106) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak antara lain:

1) Faktor Fisik

Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menemukan keefektifan serta kualitas dalam keaktifan dalam menyimak.

2) Faktor psikologi

Faktor psikologi yang positif dapat memberi pengaruh yang baik bagi kegiatan menyimak. Faktor yang menguntungkan bagi kegiatan menyimak, misalnya pengalaman-pengalaman masa lalu yang sangat menyenangkan yang telah menemukan minat dan pilihan, kepandaian yang beraneka ragam dan lain-lain.

3) Faktor pengalaman

Latar belakang pengalaman merupakan suatu faktor penting dalam kegiatan menyimak. Kurang atau tidak adanya minat menyimak

merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak sama sekali pengalaman dalam bidang yang disimak.

4) Faktor sikap

Memahami sikap penyimak merupakan salah satu modal penting bagi pembicara untuk menarik minat atau perhatian para penyimak. Pada dasarnya manusia hidup mempunyai dua sikap utama mengenai segala hal, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya, tetapi bersikap menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Kedua hal ini memberi dampak positif dan dampak negatif bagi penyimak.

5) Faktor motivasi

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Kalau motivasi kuat untuk mengerjakan sesuatu maka dapat diharapkan orang itu akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula halnya dengan menyimak.

6) Faktor jenis kelamin

Dari beberapa penelitian, beberapa pakar menarik simpulan bahwa pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda, dan cara mereka memusatkan perhatian pada sesuatupun berbeda pula. Dalam kegiatan menyimak, sifat, dan gaya menyimak pria dan wanita sangat berbeda.

7) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menyimak khususnya terhadap keberhasilan belajar para siswa umumnya, baik menyangkut lingkungan fisik (ruang kelas) maupun lingkungan sosial (suasana sosial kelas).

8) Faktor peranan masyarakat

Kemampuan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan orang lain atau masyarakat. Pengalaman atau pengetahuan yang didapat dari masyarakat sangat berpengaruh pada kegiatan yang sedang dilakukan.

B. Berita

1. Pengertian Berita

Kata berita berasal dari bahasa Sanskerta *Vrit*, yang secara harfiah berarti ada atau terjadi. Adapun dalam bahasa Inggris, berita disebut *write* yang artinya menulis. Selanjutnya, oleh sebagian besar orang Indonesia istilah-istilah tersebut menjadi *Vritta* atau berita. Cahya (2012:2) mengatakan bahwa: “Berita adalah semua hasil pelaporan, baik secara lisan ataupun tertulis yang bersumber pada realitas kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk laporan, berita harus berisi tentang kejadian-kejadian terbaru atau aktual. Informasi yang disampaikan sebagai bahan berita pun harus dianggap penting dan menarik bagi banyak orang”.

Sumadiria (2011:64) mengatakan bahwa: “Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi dan media *online* internet”. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berita erat kaitannya dengan informasi dan kebutuhan banyak orang. Kapan pun dan dimana pun kita selalu membutuhkan berita. Kebutuhan terhadap berita untuk saat ini dan beberapa saat yang akan datang tentu berbeda. Untuk itu, berita harus bersifat faktual artinya berdasarkan kenyataan, sedangkan aktual artinya bersifat kekinian atau terbaru. Selain bersifat faktual dan aktual, berita harus bersifat objektif artinya disajikan tanpa campuran emosi atau pendapat pribadi penulis atau pewarta.

2. Jenis-jenis Berita

Berita memiliki jenis yang beragam. Jenis berita berdasarkan sifatnya, sebagaimana dikemukakan oleh Cahya (2012:13) dikelompokkan menjadi “Berita ringan (*soft news*), berita sedang (*middlle range news*), dan berita berat (*hard news*)”. Berita ringan merupakan berita yang materi-matrerinya ringan dan bersifat menghibur. Contohnya berita tentang kelahiran anak gajah di kebun binatang. Berita sedang adalah berita yang menyajikan informasi dengan dampak psikologis yang bersifat umum. Contohnya berita tentang demonstrasi buruh yang menuntut kenaikan gaji. Berita berat sering disebut berita keras, yaitu berita yang menimbulkan dampak psikologis luar biasa bagi khalayak. Contohnya berita tentang pengebomam tempat-tempat umum yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa.

Jenis berita secara umum dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, sebagaimana dikemukakan oleh Cahya (2012: 13-15) sebagai berikut

- a. Berita langsung (*straight news*)
Berita langsung merupakan berita liputan suatu peristiwa atau kejadian secara langsung.
- b. Berita mendalam (*depth news report*)
Sesuai dengan namanya, berita ini ditulis secara mendalam dan lengkap. Dengan membaca berita ini, pembaca dapat mengetahui dan memahami permasalahan yang diberitakan dengan baik dari berbagai sudut pandang.
- c. Berita menyeluruh (*comprehensive news report*)
Berita menyeluruh merupakan berita tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita jenis ini keberadaannya dianggap sebagai penyempurna berita langsung.
- d. Berita pelaporan interpretatif (*interpretative news report*)

Berita pelaporan interpretatif umum memfokuskan pada sebuah isu, masalah atau peristiwa yang bersifat kontroversia. Namun, laporan tetap berfokus pada fakta bukan opini.

e. Berita pelaporan cerita khas (*feature story report*)

Berita pelaporan cerita khas atau lebih akrab disebut *feature* merupakan bentuk berita ringan yang mendalam, menghibur, enak untuk disimak dan biasanya menggunakan teknik pengisahan sebuah cerita.

3. Klasifikasi Berita

Pengetahuan dan pemahaman tentang klasifikasi berita sangat penting bagi reporter, editor dan bahkan para perencana dan konsultan media (*media planner*) sebagai salah satu pijakan dasar dalam proses perencanaan (*planning*, peliputan (*getting*), penulisan (*writing*) dan pelaporan serta pemuatan, penyiaran atau penayangan berita (*reporting and publishing*). Sumadiria (2011:65) mengatakan, “Berita dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu berita berat (*hard news*) dan berita ringan (*soft news*) selain itu, berita juga dapat dibedakan menurut lokasi peristiwanya, di tempat terbuka atau tempat tertutup. Sedangkan berdasarkan sifatnya, berita dapat dibedakan menjadi berita diduga dan berita tak diduga. Selebihnya, berita menurut isinya beraneka ragam”.

Berita berat sesuai dengan namanya menunjukkan pada peristiwa yang mengguncangkan dan menyita perhatian seperti kebakaran, gempa bumi, kerusuhan, pembunuhan atau tindakan terorisme. Sedangkan berita ringan juga sesuai dengan namanya menunjuk pada peristiwa yang lebih bertumpu

pada unsur-unsur ketertarikan manusiawi seperti pesta pernikahan bintang film.

Berdasarkan sifatnya, berita terbagi atas berita diduga dan berita tak terduga. Berita diduga adalah peristiwa yang direncanakan atau sudah diketahui sebelumnya, seperti berita tentang pelaksanaan upacara hari-hari besar nasional. Berita tak terduga adalah peristiwa yang sifatnya tiba-tiba, tidak direncanakan, tidak diketahui sebelumnya, seperti kecelakaan kereta api, kapal tenggelam atau terjadinya ledakan bom di pusat keramaian. Proses penanganan berita yang sifatnya tidak diketahui dan tidak direncanakan sebelumnya atau sifatnya tiba-tiba itu, disebut *hunting news*. Orangnya disebut sebagai *hunter* (pemburu).

Berita juga dapat dibedakan menurut lokasinya. Ada berita yang terjadi di tempat tertutup (*indoor news*), ada pula berita yang terjadi di tempat terbuka (*outdoor news*). Berita tentang sidang kabinet, seminar atau pengadilan berlangsung di tempat tertutup. Berita tentang kerusuhan, bencana alam atau peperangan terjadi di tempat terbuka.

C. Metode Partisipatori

1. Pengertian Metode Partisipatori

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia satu diantara metode yang dapat digunakan adalah metode partisipatori. Iskandarwassid dan Sunendar (2010:62) mengatakan bahwa, “Metode partisipatori menekankan keterlibatan atau keikutsertaan peserta didik secara penuh. Peserta didik dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar” selanjutnya, Hernowo (2005:23)

mengatakan,”Dalam metode partisipatori, siswa aktif, dinamis, dan berlaku sebagai subjek. Keaktifan siswa berupa melakukan kegiatan secara mandiri. Namun, bukan berarti guru harus pasif, tetapi guru juga aktif dalam memfasilitasi belajar siswa dengan suara, gambar, tulisan dinding dan sebagainya. Guru berperan sebagai pemandu yang penuh motivasi, pandai berperan sebagai mediator dan kreatif”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode partisipatori merupakan metode pembelajaran yang menjadikan partisipasi peserta didik sebagai kata kunci keberhasilan belajar. Pelibatan peserta didik merupakan sebuah keharusan, karena penilaian utama diberikan pada partisipasi setiap peserta didik.

2. Prinsip Dasar Metode Partisipatori

Pembelajaran partisipatori adalah kegiatan dimana semua pihak, termasuk pendidik dan peserta didik, terlihat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Ada beberapa prinsip dasar dari metode pembelajaran partisipatori yang harus diperhatikan oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2004:47) yaitu:

a. Berpusat pada siswa (*learned centered*)

Dalam menyusun proses kegiatan pembelajaran ini peserta didik memegang peranan utama sehingga mereka dapat merasakan bahwa kegiatan pembelajaran menjadi milik mereka sendiri. Peserta didik mempunyai kewajiban dan harus bertanggung jawab untuk melakukan proses pembelajaran yang telah mereka tetapkan. Peserta didik diikutsertakan pula dalam kegiatan identifikasi kebutuhan belajar,

sumber-sumber, dan kemungkinan hambatan, serta dalam kegiatan merumuskan tujuan belajar.

b. Berangkat dari pengalaman belajar

Prinsip ini memberi arah bahwa kegiatan pembelajaran partisipatif disusun dan dilaksanakan dengan berangkat dari hal-hal yang telah dikuasai peserta didik atau dari pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Proses pembelajaran merupakan kegiatan peserta didik yang dilakukan secara bersama dalam situasi pengalaman nyata baik pengalaman dalam tugas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maupun pengalaman yang diangkat dari tugas dalam proses kegiatan pembelajaran.

c. Berorientasi pada tujuan (*goal oriented*)

prinsip ini mengandung arti bahwa kegiatan pembelajaran partisipatif direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam perencanaan, tujuan belajar disusun dan dirumuskan berdasarkan kebutuhan belajar. Tujuan belajar itupun disusun dengan mempertimbangkan latar belakang pengalaman peserta didik, potensi yang dimilikinya, sumber-sumber yang tersedia pada lingkungan kehidupan mereka, serta kemungkinan hambatan dalam kegiatan pembelajaran.

d. menekankan kerjasama

Pembelajaran partisipatif menekankan kerjasama. Hal ini sesuai dengan pemahaman kita tentang dunia kerja dimana diperlulakan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan kerja sama kita dapat memanfaatkan kelebihan kita dan kelebihan peserta yang lain untuk mencapai tujuan besar .

3. Ciri-ciri Metode Pembelajaran Partisipatori

Dalam metode partisipatori siswa aktif dinamis, dan berlaku sebagai subjek keaktifan siswa berupa melakukan kegiatan secara mandiri. Namun, buakn berarti guru harus pasif, tetapi guru juga aktif dalam memfasilitasi belajar siswa dengan suara gambar tulisan dinding dan sebagainya.

Beberapa ciri metode pembelajaran partisipatori adalah sebagai sebagaimana dikemukakan oleh Hernowo (2005:61) sebagai berikut .

- a. Pendidik menempatkan diri pada kedudukan tidak serba mengetahui terhadap semua bahan ajar.
- b. Pendidik memainkan peran untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran
- c. Pendidik melakukan motivasi terhadap peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran
- d. Pendidik menempatkan dirinya sebagai peserta didik
- e. Pendidik bersama peserta didik salin belajar .
- f. Pendidik membantu peserta didik untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif
- g. Pendidik mengembangkan kegiatan pembelajaran kelompok .
- h. Pendidik mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat berprestasi
- i. Pendidik mendorong peserta didik untuk berupaya memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya.
- j. Pembelajaran mencapai otonomi dan integrasi dalam kegiatan individual dan kehidupan sosialnya .

Pelibatan siswa dalam perencanaan dan penentuan berbagi pilihan tindakan pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan komitmen siswa untuk menekuni setiap tugas pembelajaran, disamping itu, penggunaan strategi ini dapat mendorong berkembangnya jiwa demokratis serta kemampuan mengemukakan dan menerima pendapat orang lain.

4. Tahap- tahap Metode Partisipatori

Proses kegiatan pembelajaran partisipatori berbeda dengan proses kegiatan pembelajaran tradisional pembelajaran. Partisipatori ditandai dengan interaksi antara pendidik dan pesertan didik interaksi antara sesama peserta didik dan keaktifan peserta didik dalam belajar serta keaktifan pendidik sebagai fasiliator dan motivator belajar, tahap-tahap pelaksanaan metode partisipatori dalam pembelajaran menyimak berita dijelaskan oleh Dimayti dan Mudjiono (2006:51) sebagai berikut

a. Tahap pendahuluan

Tahap pendahuluan merupakan tahanan awal yang dilakukan dalam proses pembelajaran tahap ini tidak begitu berbeda dengan tahap pendahuluan pada metode pembelajaran yang lainnya. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah

1) Menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan ini dilakukan oleh guru menjelaskan atau meninformasikan tujuan pembelajaran yang dicapai. Maksud dari informasi tentang tujuan pembelajaran ini adalah agarsiswa mengetahui dan memahami kemampuan apa yang diharapkan dapat dikuasai oleh mereka setelah proses pelajaran dilakukan.

2) Menyampaikan materi pembelajaran

Penjelasan materi pembelajaran dilakukan oleh guru agar siswa mengetahui konsep dasar materi pembelajaran baik secara teori maupun praktis dan mengetahui alasan mengapa materi pelajaran

tersebut penting untuk dipelajari penjelasan materi pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai materi yang sedang dipelajari oleh siswa.

3) Memberikan contoh dan menyelesaikan soal

Kegiatan pendahuluan selanjutnya yang dilakukan adalah memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi pelajaran untuk memperjelas konsep materi pelajaran yang sedang dipelajari siswa selain itu, dilakukan pula semacam simulasi atau percobaan bagaimana cara memecahkan atau menyelesaikan soal-soal yang kemungkinan muncul sebagai uji pemahaman terhadap materi pelajaran.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap paling penting dalam proses belajar. Sebab pada tahap inilah akan terlihat aktivitas-aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran menyimak berita. Pada tahap ini, kegiatan belajar yang dilakukan adalah:

1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya

Tingkat kesulitan setiap materi yang dijelaskan atau yang sedang dipelajari oleh siswa tentu berbeda-beda. Ada materi yang mudah dipahami, ada pula materi yang sulit untuk dipahami oleh siswa untuk itu, guru perlu memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang sedang dipelajari, bahkan diperbolehkan pula untuk siswa bertanya mengenai

kemungkinan-kemungkinan soal yang muncul dan cara penyelesaiannya.

- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat soal dari kondisi yang diberikan

Melalui berita yang menjadikan bahan pelajaran atau bahan yang disimak oleh siswa, maka guru diharuskan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat beberapa alternatif pertanyaan atau soal-soal hal ini dilakukan untuk melatih kepekaan dan kemampuan analisis siswa terhadap berita yang sedang disimak.

- 3) Mempertukar soal untuk didiskusikan

Setiap soal yang telah dibuat oleh siswa, oleh guru diarahkan untuk ditukarkan dengan soal yang dibuat oleh siswa lain. Selain itu, beri kesempatan kepada siswa untuk menjawab soal-soal tersebut. Setiap jawaban, kemudian didiskusikan agar ditemukan jawaban dan alternatif pemecahan yang paling tepat.

c. Tahap penilaian

Tahap penilaian merupakan tahap refleksi, dimana kemampuan dan ketepatan siswa dalam memahami bahan simakan akan dilihat dan dinilai, termasuk kemampuan siswa dalam menyimpulkan inti dari bahan simakan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah

- 1) Mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan

Kegiatan ini melibatkan peran aktif siswa dalam memberikan kesimpulan, ide atau pendapat sehubungan dengan fakta yang

diperolehnya dari bahan simakan. Pada kegiatan ini pula, siswa melakukan pengecekan terhadap ketepatannya dalam menyimak berita yang menjadi bahan belajar.

2) Membuat rangkuman berdasarkan hasil kesimpulan

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam merangkum hasil kesimpulan dan intisari materi pelajaran, sebagai bahan belajar berikutnya.

3) Menutup pembelajaran

Pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutupan, yang meliputi kegiatan evaluasi dengan memberikan soal-soal latihan pada siswa sebagai upaya untuk mengetahui sejauhmana siswa mampu memahami materi pelajaran dan mampu menyimak berita yang menjadi bahan pelajaran. Soal-soal ini dibuat oleh guru dan dijawab atau diselesaikan oleh siswa.

5. Langkah-langkah Menyimak Berita dengan Metode Partisipatori

Beberapa tahap yang merupakan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran menyimak berita dengan metode partisipatori, disesuaikan dengan tahap-tahap menyimak berita dan langkah-langkah metode partisipatori adalah

a. Tahap mendengar

Dalam tahap ini siswa baru mendengarkan informasi atau berita yang dikemukakan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Jadi siswa masih berada dalam tahap *hearing*.

b. Tahap memahami

Setelah siswa mendengar maka guru mengarahkan siswa untuk mengerti atau memahami dengan baik informasi atau berita yang disampaikan oleh guru, maka sampailah siswa dalam tahap *understanding*.

c. Tahap menginterpretasi

Siswa disarankan oleh guru agar cermat dan teliti dalam mendengar dan memahami isi berita yang disampaikan guru, kemudian guru meminta siswa untuk menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam berita tersebut, dengan demikian maka siswa telah tiba pada tahap *interpreting*.

d. Tahapanggapi

Merupakan tahap akhir dalam kegiatan menyimak, siswa menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh guru dalam berita yang dibacakan atau disampaikan, siswa pun sampailah pada tahap menanggapi (*reponding*).